



Kajian Ekokritik dalam Novel *Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang Karya Luis Sepulveda*

Vita Diah Setyoningrum*, Akhmad Mustaqim, Adisha Nur Izzatil Muslimah**, & Mohammad Imam Ghozali Fajar Septian*****

*Magister Linguistik Terapan, Universitas Negeri Yogyakarta

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Malang

Alamat surel: vitadiah.2023@student.uny.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Ekokritik;
Fabel;
Kepedulian
Lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas ekokritik dalam novel *Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang*. Fokus dalam penelitian ini adalah perilaku manusia terhadap lingkungan, dampak perilaku manusia terhadap alam, dan bentuk kepedulian lingkungan yang diangkat oleh pengarang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu 1) membaca sumber data secara berulang; 2) mencatat data berdasarkan fokus penelitian; 3) data yang sudah didapat, lalu dipilah sesuai kebutuhan dalam penelitian; 4) data dianalisis menggunakan teori ekokritik; dan 5) membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku manusia yang dianggap remeh telah merugikan makhluk lainnya dan menimbulkan dampak bagi lingkungan sekitar. Akan tetapi, pengarang juga memberikan solusi melalui bentuk kepedulian yang dijabarkan.

Abstract

Keywords:
Ecocriticism;
Fables;
Environmentalism.

This research aims to discuss ecocriticism in the novel *The Story of a Seagull and the Cat Who Taught Him to Fly*. The focus of this research is on human behavior toward the environment, the impact of human behavior on nature, and the form of environmental awareness raised by the author. The methodology used is descriptive qualitative. The data collection stages in this study, namely 1) reading the data source repeatedly; 2) recording data based on the focus of research; 3) data that has been obtained, then sorted according to the needs of research; 4) data analyzed using ecocritical theory; and 5) drawing conclusions. The results show that human behavior that is taken for granted has harmed other creatures and has an impact on the surrounding environment. However, the author also offers a solution through the form of care described.

Terkirim: 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 19 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt V
Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Dunia ini tidak sekadar dihuni oleh manusia yang kerap kali menjadi sebuah pemikiran dengan kurva normal manusia memiliki peran paling penting dan aktif di bumi ini. Pola pandang seperti itu seolah-olah menjadi normalisasi yang kurang tepat. Karena kehidupan di dunia ada beberapa makhluk lain yang terdapat peran tak kalah penting dari manusia, yaitu alam dan hewan-hewan, dengan kata lain saling bersimbiosis mutualis. Kehidupan manusia seyogianya dibantu oleh kehadiran alam. Manusia akan kewalahan apabila tidak ada flora dan fauna dalam dunia ini. Akan tetapi, manusia begitu serakah untuk menguasai seluruh alam ini. Kekayaan alam yang berlimpah tersebut sangat kontradiksi dengan banyaknya perilaku manusia yang tidak mengindahkan kelestarian lingkungan, seperti merusak, mencemari, bahkan sampai mengeksploitasi alam demi kepentingan pribadi (Larasati & Manut, 2022).

Manusia dengan dasar pemikiran yang sering dikatakan paling sempurna daripada makhluk hidup lainnya. Sikap manusia yang merasa sebagai penguasa alam semesta dapat menyebabkan ketidakharmonisan antara manusia dan lingkungan (Berliana, dkk., 2022). Hal ini karena pandangan tersebut membuat manusia melihat dirinya hanya sebagai pengguna sumber daya alam, bukan sebagai bagian dari alam, yang kemudian mendorong perilaku yang eksploitatif dan kurang memperhatikan keseimbangan lingkungan. Pandangan tersebut seolah-olah penuh dengan normalisasi kehidupan makhluk lain tidak memiliki peran signifikan. Padahal tidak dibenarkan sepenuhnya. Manusia terkadang dengan nafsu tidak terkontrolnya kerap menyebabkan kerusakan pada alam. Karena kebutuhan manusia yang tidak terkontrol memberikan dampak kepada lingkungan, terkadang cara eksploitasi alam terjadi tanpa peduli dampaknya. Salah satu yang kerap terjadi membangun gedung dengan mengorbankan beberapa lahan pertanian. Hal tersebut tidak diperhatikan ketergantungan sejatinya manusia pada alam.

Lepasnya kesadaran manusia dari alam menimbulkan krisis pada lingkungan berdampak kurang baik bagi kehidupan selain manusia. Jika secara langsung dapat ditegur manusia yang kurang sadar akan pentingnya lingkungan dijaga, maka dengan menyampaikan dengan tulisan itu dapat dilakukan. Hal ini dilakukan oleh seorang penulis yang dianggap bisa membantu manusia lain membuat sadar. Luis Sepulveda membuat karya fabel yang dengan baik menggambarkan kehidupan makhluk hidup di sekitar kita selain manusia punya peran penting dan juga mendapat dampak buruk

ketika manusia jahat kepada alam. Karya sastra yang dibuatnya merupakan representasi kegelisahan manusia secara umum maupun secara khusus.

Ada beberapa cara dilakukan oleh manusia untuk membuat sadar kalau lingkungan itu perlu diperhatikan secara baik untuk kelangsungan hidup baiknya manusia. Dengan seperti itu manusia diperlukan mekanisme untuk cara-cara paling efektif membuat manusia sadar pentingnya menjaga lingkungan, usaha tersebut terkadang tidak berbanding lurus dengan apa yang dilakukan oleh banyak elemen masyarakat, terkhusus dari segi memulai langkah dalam bentuk apa untuk mengingatkan manusia yang abai bahkan tak peduli kepada lingkungan, dengan kata lain manusia tidak sadar kalau kehidupan manusia perlu memperhatikan dengan sadar sendiri bisa menjaga lingkungan seperti halnya menjaga dirinya.

Cara-cara yang dilakukan setiap elemen masyarakat untuk mengingatkan orang lain dengan cara menjaganya si manusia tidak punya kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan. Semisal seorang pergi ke alam lalu di sana ada penjaganya hal tersebut dapat dilakukan untuk menjaga alam, atau ada tulisan-tulisan yang bertujuan agar tidak ada lagi pencemaran lingkungan. Semua hal tersebut sedikit contoh dianggap paling efektif dalam mencapai kelangsungan hidup manusia agar dapat menjaga lingkungan dengan baik. Namun masih ada lagi orang lain yang memiliki kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan, jika hal tersebut dilakukan oleh para komunitas peduli lingkungan salah satunya yaitu Walhi dan Greenpeace Indonesia.

Mengatasi masalah lingkungan tidak sekadar bisa membuat kesadaran manusia dari luar, tapi mampu membentuk kesadaran dari dalam diri. Namun mekanisme yang tepat agar kesadaran tersebut dapat menyentuh dari dalam sehingga menjadi perangai manusia. Maka seorang pengarang dalam karya sastra yang dibuat itu dapat membuat sebuah karya dengan menceritakan dengan baik perihal kejadian-kejadian penting manusia terhadap lingkungan. Bahwa dengan mendeskripsikan kehidupan dengan detail disertai dengan latar, tokoh, emosi, alur, dan bahasa satire, terangkai dalam sebuah cerita kompleks di dalam karya sastra jenis; novel, novela, cerita pendek, atau jenis tulisan perjalanan yang diceritakan dengan baik. Sejalan dengan pendapat Sutisna (2021) yang menyatakan bahwa sastra dianggap dapat mengubah perilaku manusia karena dalam karya sastra terdapat nilai-nilai yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan karya sastra tentunya ada hal yang ingin disampaikan lewat ide yang tertulis, konflik yang dibangun, serta (mungkin) tawaran penyelesaiannya (Kurniasih, 2020). Sebaliknya, karya sastra dipandang

sebagai refleksi penulis pada masa tersebut yang mencerminkan keadaan budaya pada masa itu (Lestari, dkk., 2019). Kemunculan karya sastra yang menghubungkan manusia dengan alam dikenal sebagai kajian ekokritik sastra.

Karya sastra yang memiliki kaitan dengan lingkungan dinamakan ekokritik. Ada keterkaitan begitu erat sastra dengan alam, yang di dalamnya tergambar bahwa ada relasi erat dengan manusia. Jika hubungan manusia punya kedekatan dengan hewan dan alam. Selaras dengan pendapat Zulfa (2021) menjelaskan secara sederhana, jika teori ekokritik sastra dapat diartikan sebagai teori yang mengkaji relasi antara makhluk hidup dan alam, dalam penerapannya pun ekokritik sastra biasanya fokus pada bagaimana alam digambarkan pada suatu karya sastra. Perlu digaris bawahi apabila ekokritik muncul karena perubahan kehidupan masyarakat yang terus-menerus menimbulkan keresahan dan kritik sosial. Kajian berperspektif sastra lingkungan dapat difokuskan kepada muatan (1) sikap hormat terhadap alam, (2) sikap tanggung jawab terhadap alam, (3) sikap solidaritas terhadap alam, (4) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, (5) sikap tidak mengganggu kehidupan alam dalam karya sastra (Endraswara, 2016).

Karya sastra tidak hanya ditujukan untuk kalangan dewasa, melainkan juga bisa dinikmati oleh anak-anak (Rachman & Wahyuniarti, 2021). Pengarang memiliki ide yang muncul bisa dari mana saja, termasuk imajinasinya ketika melihat kerusakan alam yang semakin marak dilakukan oleh manusia. Karya sastra yang memiliki aturan bebas membuat pengarang memiliki kebebasan dalam mengkritisi apapun. Bahkan, tokoh-tokoh di dalamnya pun bisa disamarkan namanya, tetapi watak dan perilakunya sangat menunjukkan kenyataan yang pernah ditemui dan dituangkan dalam teks. Dengan kata lain bahwa dalam pandangan ekokritik adanya hubungan antara sastra dengan lingkungan fisik yang diakibatkan adanya krisis lingkungan global serta upaya praktis maupun teoritis untuk memperbaiki krisis tersebut (Wiyatmi, Dewi, & Safei, 2021).

Dalam konteks karya sastra, representasi merujuk pada cara di mana seseorang, kelompok, atau ide tertentu dipresentasikan dengan tepat dan sesuai (Sugiarti, 2019). Sikana & Inderasari (2022) menegaskan bahwa melalui karya sastra, pengarang bertujuan menyadarkan masyarakat atau pembaca agar peduli terhadap lingkungan dan segala makhluk yang hidup di dalamnya. Novel adalah jenis karya sastra yang secara representatif menggambarkan kehidupan masyarakat beserta masalah sosial dan semua aspek yang melekat pada masyarakat dalam karyanya (Sa'diyah, dkk., 2021). Novel dengan tokoh-tokohnya adalah hewan sebagai bagian dari karya sastra

memberikan andil dalam mengkritisi perilaku manusia terhadap alam. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai novela fabel adalah karya sastra yang tokoh-tokohnya diperankan oleh binatang. Perilaku binatang ini dibuat seolah-olah seperti manusia. Bahkan, konflik-konflik yang dimunculkan memberikan pandangan begitu merugikannya perilaku manusia terhadap para binatang.

Salah satu karya sastra berupa novela berkisah fabel yang mengkritisi perilaku manusia berjudul *Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang*. Novela ini merupakan ditulis oleh Luis Sepulveda yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Rony Agustinus. Novela ini menggambarkan bagaimana dampak dari perilaku manusia yang menyebabkan kerugian bagi makhluk lain, seperti binatang di sekitarnya. Di satu sisi, karya terjemahan ini memberikan perspektif baru yang mungkin sulit dipahami dalam karya asli. Karya terjemahan diterbitkan dalam berbagai negara untuk membuat pembaca di seluruh dunia mengetahui nilai yang dibahas di dalamnya. Bahkan, tanpa disadari karya terjemahan dapat memberikan kesadaran yang mungkin dibutuhkan oleh negara tersebut. Selain itu, karya terjemahan dapat mendorong kreativitas bagi para sastrawan lainnya untuk membahas hal-hal yang mungkin belum terpikirkan atau belum dibahas di negaranya, misalnya seperti pencemaran laut yang dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, karya terjemahan sangat membantu dalam memperluas pengetahuan bagi pembacanya.

Beberapa penelitian yang mengkaji perspektif ekokritik dalam karya sastra adalah sebagai berikut. Pertama, *Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana* yang diteliti oleh Alvian Rivaldi Sutisna (2021) yang membahas nilai-nilai lingkungan dalam novel. Kedua, *Kearifan Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen Pilanggur Salusin Kisdap Banjar Karya Hatmiati Masy'ud (Kajian Ekokritik)* yang diteliti oleh Kurniasih & Nurhidayati (2020) yang membahas penghargaan alam, masalah lingkungan alam, dan kearifan lokal dalam mengatasinya. Ketiga, penelitian dengan novel yang sama, yaitu *Ekokritik Sastra dalam novela Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang Karya Luis Sepulveda* yang membahas terkait representasi lingkungan dan hubungan antara manusia dan alam dalam novela fabel.

Penelitian yang dilakukan saat ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hal ini menyangkut topik pembahasan yang diangkat. Akan tetapi, aspek ekokritik yang dijabarkan tentu saja sama-sama merepresentasikan alam pada karya sastra. Maka, berdasarkan pemaparan yang dibahas sebelumnya, penelitian ini akan membahas

perilaku manusia terhadap lingkungan, dampak perilaku manusia terhadap alam, dan bentuk kepedulian lingkungan yang diangkat oleh pengarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan, yaitu teknik analisis isi dengan pendekatan ekokritik sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks dalam fabel “Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang” karya Luis Sepulveda. Data dalam penelitian ini mencakup kutipan yang terkait dengan perilaku manusia terhadap lingkungan, dampak perilaku manusia terhadap alam, dan bentuk kepedulian lingkungan yang diangkat oleh pengarang.

Penelitian ini menggunakan teknik simak, teknik catat, dan teknik kepustakaan dalam pengumpulan data. Simak dilakukan untuk menyimak kalimat yang mengandung fokus dalam rumusan masalah. Setelah itu, kalimat-kalimat tersebut dicatat. Selanjutnya, mencari referensi yang mendukung untuk menjabarkan temuan. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu 1) Membaca sumber data secara berulang; 2) Mencatat data berdasarkan fokus penelitian; 3) Data yang sudah didapat, lalu dipilah sesuai kebutuhan dalam penelitian; 4) Data dianalisis menggunakan teori ekokritik; dan 5) Membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Perilaku Manusia

Lingkungan hadir untuk menyeimbangkan kehidupan manusia di muka bumi ini. Akan tetapi, perlakuan manusia terhadap lingkungan sekitarnya bermacam-macam, ada yang baik maupun buruk. Sikap manusia yang berubah-ubah inilah yang mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Manusia dengan segala kesibukannya, terkadang ingin membuat sederhana pekerjaan yang dilakukan, tetapi tidak mempertimbangkan dampak dari perbuatannya, seperti tampak pada kutipan berikut. Pemahaman tentang budaya, alam, dan cara mereka berinteraksi memiliki pengaruh besar pada cara individu hidup (Mohammed, 2024). Yakni dengan membaca cerita yang bisa membuat lebih peduli terhadap baik manusia maupun hewan begitupun kepentingan semua pihak, termasuk lingkungan.

“Besok atau lusa, manusia akan datang dan memutuskan nasibmu serta nasib saudara-saudaramu”

Data tersebut menunjukkan bahwa tindakan manusia berdampak langsung pada keadaan alam dan kehidupan makhluk lain. Hubungan antara manusia dan alam dalam konteks ini mencerminkan kekuasaan dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan sekitar. Manusia memiliki kemampuan untuk mengubah dan mempengaruhi alam secara besar-besaran dalam aktivitas apa pun (Mahdayeni, Alhaddad, & Saleh, 2019). Namun, Hal yang penting untuk dicatat adalah bahwa kepentingan manusia tidaklah semata-mata yang harus dipertimbangkan. Ada banyak kepentingan yang harus diperhitungkan, termasuk kepentingan lingkungan hidup (Mohammed, 2024).

“Satu-satunya yang diminta manusia dari kita adalah agar kita mengusir pergi tikus-tikus”

Kalimat tersebut menyoroiti hubungan antara perilaku manusia dengan lingkungan sekitarnya, khususnya dalam konteks pengendalian hama, seperti tikus. Permintaan untuk "mengusir pergi tikus-tikus" menunjukkan bahwa manusia meminta atau mengharapkan perlindungan atau tindakan dari lingkungan mereka, dalam hal ini mengenai masalah hama yang mungkin mengganggu kehidupan manusia dengan bantuan kucing. Dari pernyataan tersebut, manusia berinteraksi dengan lingkungannya dengan cara meminta atau mengharapkan respons terhadap masalah tertentu yang mempengaruhi kesejahteraan mereka (Bernhard Tewel. Adolfin, 2017). Ini mencerminkan bagaimana perilaku manusia dapat terkait erat dengan hubungan timbal balik antara lingkungan dengan kebutuhan personal manusia.

“Manusia, sayangnya, tidak bisa ditebak. Kerapkali dengan niat terbaik mereka malah menyebabkan kerusakan terberat” Kolonel memvonis

Data tersebut memfokuskan pada ketidakpastian perilaku manusia dan kemungkinan hasil yang tidak terduga dari tindakan manusia, bahkan ketika dilakukan dengan niat baik. Pernyataan ini menekankan bahwa meskipun manusia mungkin memiliki niat yang baik, tetapi kadang-kadang tindakan mereka dapat menyebabkan kerusakan yang signifikan (Gultom & Mada, 2022). Dari kalimat tersebut, manusia memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan dengan niat baik, tetapi hasilnya tidak selalu dapat diprediksi atau dijamin akan positif. Pemahaman tentang perilaku manusia menjadi penting dalam konteks mengevaluasi dan merespons tantangan lingkungan. Dibuktikan dengan dialog berikut.

“Belum lagi kerusakan yang mereka perbuat dengan sengaja. Contohnya ya camar malang yang mati sebab manusia gandrung meracuni laut dengan sampah mereka”

Dari contoh data tersebut, maka perilaku manusia terhadap lingkungan sering kali tidak bertanggung jawab dan dapat menyebabkan kerusakan serius (Yuono, 2019). Dalam kasus ini, tindakan membuang sampah ke laut secara tidak bertanggung jawab dapat mengancam keberlangsungan hidup makhluk laut dan ekosistem laut secara keseluruhan. Perilaku seperti ini menunjukkan perlunya kesadaran dan tindakan yang lebih baik dari manusia dalam menjaga lingkungan. Hal ini menegaskan pentingnya tanggung jawab individu dan tindakan kolektif untuk melindungi alam dan menghindari kerusakan yang tidak perlu terhadap lingkungan.

“Entahlah, namun manusia itu menimbulkan rasa percaya dalam diriku” Zorbas mengaku, “Aku mendengarnya membaca apa yang ia tulis. Kata-kata indah yang membuatmu gembira atau bersedih, tetapi selalu memberi kenikmatan dan membuatmu ingin terus mendengarkan”

Data tersebut menggambarkan bagaimana perilaku manusia terhadap lingkungan bisa mempengaruhi persepsi individu terhadap alam atau keindahan di sekitarnya. Dalam hal ini, Zorbas menyatakan bahwa meskipun ia tidak yakin dengan motif manusia, namun tulisan yang diciptakan oleh manusia bisa memberikan kepercayaan kepadanya. Perilaku manusia dalam hal menciptakan karya tulis atau seni yang mempengaruhi emosi dan persepsi makhluk hidup lain melalui kata-kata yang indah bisa menginspirasi, membangkitkan emosi, dan memberikan kenikmatan kepada pendengar atau pembaca (Dr. Hj. Esti Ismawati, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan membangun hubungan yang lebih mendalam dengan alam melalui kreativitas mereka.

“Kolonel, Secretario, dan Zorbas memasuki bazar dengan ekor mengacung tinggi. Sayng sekali Harry sedang tak ada di belakang meja tiker sebab pak tua itu selalu punya kata-kata yang menyenangkan dan sepotong sosis buat mereka”

Data tersebut menggambarkan perilaku manusia (Harry) dalam kaitannya dengan alam, dalam hal ini, dengan hewan peliharaan seperti Kolonel, Secretario, dan Zorbas yang merupakan kucing-kucing. Meskipun manusia (Harry) tidak secara langsung merupakan bagian dari alam seperti kucing-kucing tersebut, namun perilakunya tetap terkait dengan interaksi manusia-alam. Dari deskripsi tersebut, terlihat bahwa Harry memiliki peran penting dalam mempengaruhi kegiatan dan perilaku kucing-kucing tersebut. Dia memberikan dukungan dan kenyamanan kepada mereka dengan

memberikan kata-kata yang menyenangkan dan memberi mereka sepotong sosis. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya berinteraksi dengan alam secara langsung, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap kehidupan dan perilaku hewan (Wahyudi & Agustin, 2018). Hal ini menggarisbawahi pentingnya hubungan antara manusia dan hewan peliharaan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi kedua belah pihak.

“la sendiri pernah melihat camar-camar lain dikejutkan oleh lapisan minyak yang mematikan, dan meskipun semua camar ingin kembali memberi pertolongan, mereka tahu hal itu mustahil dan percuma”

Data tersebut menggambarkan akibat dari perilaku manusia terhadap lingkungan, khususnya dampak negatif dari tumpahan minyak di laut yang mengancam kehidupan burung camar. Dari pernyataan yang ditunjukkan dari kalimat, terlihat bahwa tumpahan minyak telah menyebabkan kematian beberapa burung camar dan membuat yang lainnya terjebak dalam lapisan minyak yang mematikan. Meskipun burung camar ingin membantu teman-teman mereka yang terjebak, mereka menyadari bahwa situasi tersebut mustahil untuk ditolong dan upaya mereka akan percuma. Dalam hal ini kemungkinan tumpahan minyak yang disebabkan oleh aktivitas manusia di laut, memiliki dampak yang merusak terhadap lingkungan dan kehidupan hewan-hewan di dalamnya. Data tersebut menyoroti pentingnya kesadaran akan dampak dari perilaku manusia terhadap lingkungan serta perlunya tindakan untuk mencegah tumpahan minyak dan merawat lingkungan laut dengan lebih baik (Ahyani & Waliulu, 2023).

“Noda hitam. Sampar hitam. Sembari menanti ajal, Kengah mengutuk manusia” “Tapi tidak semuanya. Janganlah aku main pukul rata” Kaoknya lemah.

Kalimat pada Data tersebut menggambarkan perasaan kesedihan, putus asa, dan kemarahan Kengah terhadap perilaku manusia yang merusak lingkungan. Istilah "noda hitam" dan "sampar hitam" mungkin mengacu pada kerusakan atau polusi yang disebabkan oleh manusia, yang dapat dianggap sebagai bencana atau penyakit bagi alam. Kengah, mungkin sebagai perwakilan dari alam atau makhluk yang terdampak, merasakan sakit dan keputusasaan karena kerusakan tersebut. Namun, meskipun Kengah merasa marah dan mengutuk manusia atas perilaku mereka, dia juga menyadari bahwa tidak semua manusia bertanggung jawab atas kerusakan tersebut. Kalimat "Tapi tidak semuanya. Janganlah aku main pukul rata" menunjukkan bahwa Kengah tidak ingin menggeneralisasi dan menyalahkan semua manusia secara

keseluruhan atas kerusakan yang terjadi. Dia memahami bahwa ada individu yang mungkin berusaha untuk menjaga lingkungan dan tidak bersalah atas kerusakan tersebut (Wahyudi & Noni Andriyani, 2023). Dengan mengungkapkan kelemahan atau kelebihan ("Kaosnya lemah"), Kengah mungkin juga menunjukkan bahwa perasaan marah dan putus asa yang dia rasakan akibat dari kerusakan lingkungan dapat melemahkan dirinya. Namun, dalam keseluruhan, kalimat tersebut mengekspresikan rasa sakit dan kekecewaan Kengah terhadap dampak buruk perilaku manusia terhadap alam, sambil mengingatkan untuk tidak menyalahkan semua individu secara keseluruhan.

"Zorbas, si kucing hitam gemuk besar itu, punya alasan kuat untuk berpikiran demikian tentang anak lelaki itu, yang bukan Cuma menyisihkan sebagian uang sakunya untuk cemilan-cemilan kucing yang lezat, tetapi juga menjaga bak pasir tempatnya buang air selalu bersih. Anak itu juga mengajarnya dengan mengajaknya bicara mengenal hal-hal penting"

Kalimat tersebut menggambarkan hubungan positif antara perilaku manusia dan lingkungan, khususnya dalam konteks hubungan antara seorang anak lelaki dan kucing hitam gemuk bernama Zorbas. Perilaku anak lelaki tersebut, seperti menyisihkan sebagian uang sakunya untuk membeli makanan untuk Zorbas dan menjaga kebersihan bak pasir tempat Zorbas buang air, menunjukkan perhatian dan tanggung jawabnya terhadap kesejahteraan hewan peliharaan tersebut. Tindakan ini mengindikasikan bahwa anak lelaki tersebut memperhatikan kebutuhan Zorbas dan berusaha untuk memberikan perawatan yang baik untuknya. Selain itu, anak lelaki tersebut juga mengajar Zorbas dengan berbicara dengannya dan mengenal hal-hal penting. Interaksi ini menunjukkan bahwa anak lelaki tersebut memperlakukan Zorbas sebagai teman dan menciptakan ikatan emosional dengan hewan peliharaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa manusia mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan hewan secara positif, sehingga menciptakan lingkungan yang ramah dan menguntungkan bagi kedua belah pihak (Sasabila, Hadid, & Putri, 2023). Jadi, kalimat tersebut menggambarkan bahwa perilaku manusia, dalam hal ini anak lelaki tersebut, dapat membentuk hubungan yang harmonis dengan lingkungan, termasuk dalam interaksi dengan hewan peliharaan. Hal ini menekankan pentingnya perawatan, perhatian, dan komunikasi dalam membentuk hubungan yang positif antara manusia dan lingkungannya, termasuk dengan makhluk hidup lainnya.

“Kerap kali, dari ketinggian, ia melihat kapal-kapal tanker minyak besar mencuri-curi kesempatan pada hari-hari yang berkabut di pesisir untuk pergi menguras tangki-tangki mereka di tengah lautan. Ribuan liter cairan kental nan bau ditumpahkan ke lautan, yang lalu terbawa ombak.”

Pada data tersebut menunjukkan bahwa manusia ingin membuat semuanya begitu efektif. Manusia yang biasanya mencuci tangki minyak di daratan dengan menggunakan air berliter-liter, tetapi dengan gampangya mencuci tangki tersebut menggunakan air laut sekaligus. Hal ini dikarenakan mereka berpikir daripada harus bekerja dua kali di daratan, lebih baik sekalian dibersihkan menggunakan air laut yang melimpah ruah. Selain itu, mereka juga tidak ingin perbuatan buruknya dilihat oleh banyak orang (Kurniawan, Daeli, Asbari, & Santoso, 2023), sehingga harus mencari waktu yang tepat, yaitu ketika hari sedang berkabut.

Perilaku manusia yang demikian mungkin dianggap biasa saja. Mereka mengira bahwa kotoran yang ditimbulkan akan larut di dalam air. Padahal, perilaku tersebut membuat air laut menjadi tercemar. Tidak hanya itu saja, air laut juga tercemar karena manusia suka membuang sampah ke dalamnya. Walaupun upaya untuk melindungi dan memulihkan ekosistem telah dilakukan, tetapi aktivitas manusia seperti membuat parit, penggunaan lahan, dan polusi dari ekstraksi minyak bumi masih berperan besar dalam merusak lingkungan (Jha, Vaishnav, & Roy, 2024). Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Demi tinta sotong! Hal-hal mengerikan terjadi di laut. Kadang aku berpikir apa manusia benar-benar sudah gila, sebab mereka seperti ingin mengubah lautan menjadi tempat pembuangan sampah raksasa. Aku baru pulang mengeduk mulut sungai Elbe, dan kalian tak bisa bayangkan berapa banyak sampah yang terseret arus ke sana. Demi batok penyu! Kami mengangkut keluar tong-tong insektisida, ban bekas, dan berton-ton botol plastik sialan yang ditinggalkan manusia di pantai,’ Banyubiru bercerita geram.”

Data tersebut menunjukkan bahwa manusia suka meninggalkan sampah begitu saja ketika berkunjung ke pantai. Padahal, seruan “Buanglah sampah pada tempatnya.” sering kali digalakkan, tetapi manusia masih saja menggampangkan hal tersebut. Sampah-sampah yang ditinggalkan terseret ombak sehingga menumpuk di dasar laut. Penumpukan sampah ini tentunya membuat ekosistem di dalamnya menjadi terganggu (Puspita, Prayitno, Rahman, & Laurence, 2024). Belum lagi jika ada zat-zat yang membahayakan, misalnya botol yang masih terkandung cairan insektisida.

Manusia yang merasa bahwa kebutuhan atau keinginannya harus terpenuhi, kerap kali melakukan berbagai cara untuk memenuhinya (Rafi, 2023). Salah satu bentuk keinginan manusia yang sudah fanatik terhadap suatu hal, yaitu menimbun

barang-barang langka dan diawetkan untuk dijadikan koleksi atau sekadar pajangan (Fitri, Rizky, & Kamrullah, 2023). Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Dalam ketiga rumah itu, yang dihubungkan dengan lorong dan tangga-tangga sempit, ada hampir satu juta barang, yang sebagian di antaranya layak disebutkan secara khusus: ...; 256 kompas yang tak pernah mangkir menunjuk arah utara; 2 jerapah awetan yang berpose sedang mengawasi sabana; 1 beruang kutub awetan yang di perutnya tersimpan tangan kanan seorang penjelajah Norwegia (juga awetan); ...; 2 pintu palka kapal selam; dan segala macam tetek bengek lainnya yang terlampau panjang buat disebutkan.”

Data di atas menunjukkan bahwa manusia merasa segala yang ada di sekitar adalah miliknya. Manusia tidak hanya menyimpan barang-barang kuno, tetapi juga mengawetkan binatang-binatang untuk dijadikan koleksi. Manusia berpikir bahwa semakin klasik barang yang ditemukan atau semakin lama binatang diawetkan akan menjadi barang antik dan dikagumi banyak orang. Di satu sisi, semakin antik suatu barang maka semakin tinggi daya jualnya (Betrix, 2023). Hal ini menunjukkan apabila kepentingan manusia dijadikan pusat segala tindakan (Saly, Ekalia, & Tarumanagara, 2023).

Manusia tidak hanya memanfaatkan binatang untuk diawetkan menjadi pajangan, tetapi juga menjadikannya alat pemenuh kebutuhan. Binatang dilatih agar menjadi bahan pertunjukan sehingga dapat menghasilkan uang (Megawati, Nurlailatul Qadriani, & Rasiah, 2023). Padahal, manusia sebenarnya bisa bekerja secara mandiri tanpa harus menggunakan binatang sebagai alat. Perilaku manusia tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Kucing-kucing tahu, misalnya saja nasib menyedihkan lumba-lumba, yang menunjukkan kecerdasan di depan manusia dan kini disuruh membadut dalam pertunjukan-pertunjukan rekreasi air. Dan mereka juga tahu penghinaan yang diberikan manusia kepada hewan apa pun yang cerdas dan memahami mereka. Singa, misalnya, kucing-kucing besar itu dipaksa hidup di balik kerangkeng dan menanggung rasa malu membolehkan seorang dungu menyorongkan kepalanya ke dalam rahang mereka; atau burung beo, dikurung dalam sangkar disuruh menirukan ocehan omong kosong. Itu sebabnya mengeong dalam bahasa manusia menghadirkan risiko sangat besar bagi kucing-kucing.”

Data di atas menunjukkan bahwa manusia mengurung binatang untuk dijadikan hiburan. Di samping itu, kerap kali terlihat perlakuan manusia yang sangat tidak etis terhadap binatang. Jika binatang sirkus tidak mengikuti perintahnya, akan disiksa dengan cara dipecuti atau tidak diberi makan (Ardhana & Indawati, 2023). Binatang-binatang yang pintar dikurung untuk memenuhi ambisi manusia (Ardhana & Indawati, 2023).

Di satu sisi, ada juga manusia yang menyadari bantuan dari binatang sehingga memperlakukannya dengan baik sehingga Binatang tersebut diperlakukan seperti manusia (Adhaini & Sumarwan, 2023). Binatang tersebut telah dianggap sebagai teman. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut ini.

“Awak kapal Hannes II menyukai Banyubiru, seekor kucing sewarna madu dengan mata biru, yang mereka anggap kawan dalam kerja berat membersihkan palung sungai.”

“Saat cuaca buruk, mereka memberinya jas hujan kuning berbahan perlak yang dibuat pas seukurannya, mirip jas hujan yang mereka kenakan, dan Banyubiru hilir mudik di geladak dengan muka berkerut para pelaut yang terbiasa menghadapi cuaca buruk.”

Data di atas menunjukkan bahwa manusia menyukai binatang yang membantunya dalam bekerja. Manusia merasa bahwa kehadiran binatang tersebut meringankan pekerjaannya sehingga harus diperlakukan dengan baik (Hubul Hoir1, 2023). Kucing tersebut diberikan jas hujan agar tidak keujanan dan diberikan makan yang layak ketika sudah bekerja keras membersihkan palung sungai. Di sisi lain, manusia juga akan memperlakukan binatang dengan baik apabila ada yang membayarnya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

“Setiap pagi saat teman tersebut berkunjung, Zorbis menyembunyikan telur itu di antara pot-pot bunga di balkon agar ia bisa menghabiskan beberapa menit bersama orang baik yang mengganti pasir di baknya dan membuka manan kalengnya.”

Data di atas menunjukkan bahwa manusia yang bekerja untuk mengurus binatang peliharaan akan melakukan pekerjaannya dengan baik. Dia akan memberikan makan, bahkan membersihkan kotoran binatang tersebut. Perlakukannya yang demikian dianggap baik oleh binatang yang melihatnya. Namun, tidak bisa dimungkiri apabila binatang itu berulah maka manusia akan murka. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Mendengar mangkuk buah jatuh dan pecah berkeping-keping, larilah orang itu ke dapur dan dari ambang pintu berteriak, “Kau sudah gila, ya, Zorbis? Lihat perbuatanmu. Keluar sekarang juga. Jangan sampai serpihan kaca menelusuk kakimu.”

Berdasarkan data di atas sikap manusia bisa saja baik apabila binatang bertindak baik, tetapi akan berubah menjadi jahat ketika binatang tersebut merugikannya. Padahal, awalnya kucing menganggap manusia yang datang tersebut adalah orang baik yang memberinya makan dan memanjakannya. Jadi, bisa disimpulkan bahwa tidak semua manusia dengan tulus memperlakukan binatang dengan baik (Suryani, Ma'tsum,

Wibowo, Sabri, & Mahrissa, 2021). Di samping itu, bisa dilihat pula bahwa memang sikap manusia mudah berubah.

Dampak Kerusakan Lingkungan

Pencemaran merupakan salah satu isu lingkungan yang menjadi perhatian global karena berdampak negatif pada ekosistem, kesehatan manusia, dan keberlanjutan di bumi. Pencemaran dapat didefinisikan sebagai introduksi zat-zat atau energi ke lingkungan yang menyebabkan perubahan negatif dalam kondisi alami. Fenomena ini dapat terjadi melalui berbagai aktivitas manusia, seperti industri, transportasi, pertanian intensif, dan penggunaan bahan kimia berbahaya. Pencemaran merupakan tantangan serius yang harus dihadapi secara global, dan penanganannya membutuhkan kolaborasi lintas disiplin ilmu salah satunya sastra yang dibuktikan di dalam novela berjudul *Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang* yang menceritakan pencemaran di laut. Melalui sastra yang ditulis secara komprehensif dapat menggerakkan masyarakat menuju lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan bagi generasi masa depan.

Pencemaran lingkungan terjadi karena ulah manusia. Manusia yang menganggap bahwa seluruh alam ini bisa dikendalikan, terkadang tidak menyadari dampak dari perilakunya. Manusia berbuat semena-mena terhadap lingkungan sekitarnya hanya untuk memuaskan keinginan saja. Padahal, ada makhluk hidup lainnya yang menanggung dan menjadi korban dari perilaku tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Ia menggeleng-geleng sekuat tenaga, sadar bahwa ombak hitam tumpahan minyak bumi telah menutupi pandangannya."

"Dengan sayap yang tak bisa dikepakkan dan lengket ke badan, camar menjadi sasaran empuk ikan-ikan besar. Atau mereka mati perlahan-lahan, sesak oleh minyak yang meresap melalui bulu dan menyumbat pori-pori mereka."

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat seekor camar bernama Kengah yang hampir mati karena ulah manusia. Perilaku manusia yang mencuci tangki minyak kapal di lautan memberikan dampak pencemaran lingkungan. Minyak yang bersifat tidak dapat bercampur dengan air mengakibatkan dampak pencemaran yang berkepanjangan. Air laut yang tercemar dengan minyak berimbas langsung dengan makhluk hidup di sekitar laut, seperti burung camar. Burung camar yang mencari ikan terkena air laut tercemar sehingga badannya terkena minyak yang lengket di tubuhnya. Akibatnya, burung camar tidak bisa terbang karena tidak kuat mengangkat tubuhnya.

Burung camar tersebut dapat mati karena menjadi santapan ikan predator atau perlahan akan merasa sesak.

Perilaku manusia terhadap lingkungan selanjutnya, yaitu suka membuang sampah sembarangan. Perilaku manusia yang demikian, tidak hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan sekitarnya. Berikut kalimat yang menunjukkan hal tersebut.

“Gawat! Gawat kalau terus-menerus seperti ini, dalam waktu singkat kata ‘polusi’ bakal mengisi seluruh jilid enam belas, huruf P,’ Profesor mengeluh gempar.”

“Belum lagi kerusakan yang mereka perbuat dengan sengaja. Contohnya ya camar malang yang mati sebab manusia gandrung merancuni laut sampah mereka, tambah Secretario.”

Data di atas menunjukkan bahwa perilaku manusia yang suka meninggalkan sampah sehingga terjadi penumpukan sampah di dasar laut. Hal ini menyebabkan laut menjadi tercemar dan mengganggu kehidupan yang ada di dalamnya, misalnya ikan-ikan dan terumbu karang akan mati apabila terkena sampah yang mengandung zat-zat mematikan. Selain itu, dampak terburuknya dapat menyebabkan pencemaran yang merugikan seluruh makhluk yang ada di muka bumi contohnya kepada manusia sendiri yang tidak hidup di dalam laut. Manusia akan mengalami dampak dari pencemaran di laut, seperti: manusia tidak dapat memakan ikan laut; manusia tidak dapat memanfaatkan mutiara sebagai komoditi penjualan; manusia akan kehilangan tempat wisata di laut; dan manusia terkena bencana alam. Di samping itu, manusia terkadang juga menganggap perilakunya baik, tetapi tidak menyadari jika hal tersebut salah. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan berikut.

“Manusia, sayangnya, tidak bisa ditebak. Kerap kali dengan niat terbaik mereka malah menyebabkan kerusakan terberat,” Kolonel memvonis.

“Betul. Harry contohnya. Orang yang baik, murah hati, yang sayang sekali kepada si simpanse dan tahu dia suka bir, maka dari itu dia memberinya sebotol setiap kali monyet itu merasa haus. Matias yang malang kini jadi pemabuk. Ia sudah tak tahu malu, dan setiap kali mabuk ia suka menyanjikan lagu-lagu kacau. Gawat!” Profesor mengeong.”

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa manusia memang terlihat begitu menyayangi binatang peliharaannya. Namun, perilaku bentuk rasa sayangnya itu tidak diimbangi dengan pengetahuan bahwa ada hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Contohnya, dalam data tersebut seekor monyet diberi minuman yang memabukkan. Padahal, seharusnya perilaku itu tidak boleh dilakukan karena minuman yang diberikan ialah air keras yang lama-kelamaan dapat menyebabkan kematian. Hal ini melenceng dengan pendapat Garrard (2014) bahwa semesta sendiri memiliki kepribadian sendiri dengan entitas di dalamnya. Fakta yang di lapangan berbanding terbalik dengan

keadaan yang semestinya. Manusia seharusnya sebagai pencegah bukan menjadi pelaku dari kerusakan alam yang disebabkan pencemaran.

Gambaran kerusakan alam dalam buku *Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang* tentu menggugah hati siapa pun tidak menghendaki kondisi semakin berlarut. Tokoh utama yang dihadirkan merupakan tokoh yang sangat peduli kepada alam dan penghuninya. Kehadiran tokoh utama yang risau tentang pencemaran alam yang merupakan representasi dari penulis novel yang peduli dengan kelestarian alam. Isu perihal menjaga kelestarian alam sepatutnya harus ditanamkan dalam pendidikan sejak usia dini seperti fabel ini yang dapat dibaca dengan mudah oleh anak-anak, sehingga sejak kecil sudah tertanam dalam diri untuk tidak merusak alam (Ayu & Sriasih, 2020). Hal ini penting dilakukan agar kedepannya generasi selanjutnya tidak melakukan pencemaran yang kelak berdampak kepada kehidupannya juga.

Bentuk Kepedulian Terhadap Lingkungan Tanggungjawab Pada Perbuatan

Kepedulian kerap menjadi salah satu penentu hidup manusia, terutama kaitan dengan lingkungan. Sebagaimana telah ditemukan dalam kehidupan sekitar kita kalau dinamika kerap ditemukan bahkan dirasakan secara langsung. Dalam hal ini tentu ada kesadaran lepas dalam diri manusia terhadap pentingnya lingkungan kita. Bahwa kerusakan lingkungan kerap menjadi salah satu faktor manusia tidak sadar akan penting sekecil apapun dilakukan oleh manusia agar menjadi manusia beradab terhadap alam—yang secara manusia memang ditugaskan menjaga dan merawat sekaligus. Adorno (1970) mengatakan bahwa karya sastra memiliki kemampuan mencatat dan meratapi hilangnya keindahan alam, dan melestarikan kenangan akan masa depan yang utopis. Hal ini diambil *Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang* tersampaikan dalam kutipan sebagai berikut.

... janji yang sulit ditepati," lanjut Kolonel tak peduli," Tapi kita tahu kucing pelabuhan tak pernah ingkar dari omongannya.

Dalam kutipan di atas memberikan bukti bahwa manusia kerap jarang menepati peduli pada lingkungan dengan ingkar janji kepada hewan. Pada kesempatan lain hewan punya kepedulian terhadap lingkungannya, sebab merasa punya dampak kepada dirinya, ia tetap bertahan di daerahnya untuk tetap di sana. Jika memandang dari kesalahan seorang manusia merasa tak peduli, berbeda dengan hewan ia tetap

peduli kepada lingkungan. Sebab sadar lingkungan memiliki dampak dalam kehidupannya. Bagaimana mungkin melakukan ingkar sebab apa yang dilakukan memiliki dampak terhadap dirinya.

Kutipan tersebut memberi gambaran jelas kepedulian manusia dan hewan. Secara karakter manusia di sini berposisi sebagai subjek aktif sehingga terdapat relasi kuasa atas alam dan sekitar. Dengan kata lain tidak memberikan sebuah kesadaran bahwa apa yang dilakukan dirinya punya dampak besar terhadap sekitar alam dan kehidupan makhluk lain. Sikap egoisme pada manusia (kolonel) tidak rasa kehewanan. Padahal itu sangat berdampak baik dalam kehidupannya. Sedangkan hewan lebih memilih setiap tidak ingkar janji sebab terdapat kesadaran kalau ingkar janji akan berdampak pada kehidupan dirinya dan orang makhluk lain.

Dari kutipan di atas sudah jelas. Bahwa sikap manusia juga sudah dibutakan hatinya, rasa kepedulian terhadap apapun tidak dihiraukan, lebih memilih egois. Padahal dalam hal ini manusia lebih sempurna secara pemikiran serta lebih punya peluang besar. Maka sudah jelas jika Tuhan memberikan perintah pada manusia akan menjadi pemimpin di muka bumi dengan merawat dan menjaganya. Namun konteks tersebut tidak berbanding lurus dengan kelakuan seorang kolonel—yang ingkar janji.

Rasa peduli ini lebih menekankan pada rasa peduli kepada tanggungjawab. Kenapa demikian, sebab janji merupakan cermin dari karakter manusia. Jika sudah berjanji tidak ditepati, tidak hanya kepada hewan, tentu kepada diri sendiri akan punya dampak. Jika manusia tidak peduli kepada hewan atau mengentengkan janji kepada hewan, rasa untuk meremehkan kepada sesama besar kemungkinan akan sama. Cerminan itu tergambar dalam ketidakpedulian dirinya (kolonel)—yang tidak menepati janjinya.

Secara moral hubungan manusia dengan hewan punya dampak dalam kutipan ini ada sebuah ketidakpercayaan hewan terhadap manusia. Karena itu, hewan merasa seringkali merugikan manusia sehingga mengalami krisis kepercayaan terhadap manusia yang pada dasarnya memiliki tanggungjawab di muka bumi ini. Dengan kata lain manusia terdapat rasa mengesampingkan kemaslahatan hubungan manusia dan hewan, serta alam—yang memiliki hubungan erat.

Tanggung jawab Pada Kejadian

Tanggung jawab pada fenomena alam pada dasarnya terletak kepada semua makhluk hidup di bumi. Ada manusia, hewan, dan alam. Tiga makhluk tersebut punya

dampak jelas dalam memperjuangkan serta menjaganya dengan peran masing-masing. Akan tetapi, manusia lebih dominan memiliki kesadaran akan tanggung jawab, sebab manusia diantaranya lebih sempurna karena bisa mewakili dari keduanya. Jika ada bencana alam manusia bisa bergerak, beda dengan alam hanya pasrah dan diam, jika hewan hanya bisa lari tanpa berpikir keselamatannya. Maka kutipan di bawah ini menjadi bukti jelas kalau ada sebuah kejadian yang menimpa pada alam akan berdampak kepada organ manusia dan sekitarnya.

“la menggeleng-geleng sekuat tenaga, sadar bahwa ombak hitam tumpahan minyak bumi telah menutupi pandangannya.”

Dari kutipan di atas kalau dampak kerusakan alam akan memiliki dampak kurang baik bagi kesehatan makhluk hidup yang lain. Apalagi terhadap kerusakan di muka bumi terhadap kejadian yang ada. Kejadian tersebut mengajarkan kalau dampak dari kejadian di bumi akan berdampak ke semua makhluk hidup di bumi.

Jika terjadi dengan organ tubuh manusia semisal, jika menimpa mata akan mengalami kerusakan pada dirinya (hewan, manusia, dan alam). Dengan kata lain akan ada dampak signifikan dalam kejadian ini jika manusia tidak punya rasa kepedulian lebih pada manusia. Maka dari itu karena manusia punya kesadaran serta kesempatan lebih banyak serta luas, manusia perlu lebih aktif bertanggungjawab atas bumi dan sekitar.

Sejalan dengan kajian yang ditulis oleh Garrard (2004), judul *Silent Spring* yang jika diterjemahkan secara literal berarti Musim Semi yang Sunyi, tidak lain merupakan sinekdoke yang difungsikan sebagai singgungan atas ketimpangan ekologis dampak revolusi industri yang terjadi pada masanya. Sehingga usaha untuk berkontribusi atas manusia diperlukan agar menjadi penyelamat bagi alam sekitar serta bagi dirinya. Sebab setiap kejadian di bumi memberikan dampak satu sama lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan, lalu menganalisis data terkait kajian ekokritik dalam karya sastra adalah, hubungan manusia dengan alam punya relasi keterikatan kuat. Jika manusia tidak peduli kepada alam, hewan, maka akan membuat kekacauan di muka bumi ini. Walaupun dalam novela fabel ini dominan bicara mengenai ketidakpedulian manusia kepada sekitar. Akan tetapi di sana ada uraian jelas mengenai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dan hewan. Pengarang ingin

menyampaikan bahwa perilaku manusia yang dianggap remeh telah merugikan makhluk lainnya. Dengan kata lain novel ini memberi tawaran logis akan pentingnya kesadaran manusia juga tidak egois pada lingkungan, yang kadang antroposentris. Novela fabel menguraikan bagaimana manusia juga tidak egois, maka dengan kajian ekokritik sastra peran sastra sangat relevan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhaini, S. N., & Sumarwan, U. (2023). Motif Pelaku Kekerasan Pada Perlindungan dan Penegakan Hukum terhadap Hewan Peliharaan dalam Perspektif Kontrol Sosial. *Anomie*, 5(2), 101-122.
- Afandi, I., & Juanda, J. (2020). Nilai Lingkungan dalam Cerpen “Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam” Karya Anas S Malo Melalui Tanggapan Mahasiswa (Kajian Ekokritik). *Kandai*, 16(2), 295-314.
- Ahmad, M., & Supriyadi, A. (2020). Konservasi Alam dalam Novel *Kekal* Karya Jalu Kencana (Kajian Ekokritik). *Sirok Bastra*, 8(2), 152-158.
- Ahyani, E., & Waliulu, H. (2023). Peduli lingkungan pada masyarakat pesisir wujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 1(2), 36–42.
- Ardhana, F., & Indawati, Y. (2023). Pertanggungjawaban Pidana bagi Pelaku Penganiayaan Hewan yang Disebarkan di Media Sosial (Studi kasus di Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur*, 7, 13021–13031.
- Ayu, S., & Sriasih, P. (2020). Nyanyian Kemarau dan Tangisan Batang Pudu: Kajian Ekokritik dan Relevansinya. *Jurnal Undas*, 16(2), 29–40.
- Berliana, B., Suwandi, S., & Sumarwati, S. (2022). Penyebab Disharmoni Manusia dengan Lingkungan dalam Novel O Karya Eka Kurniawan. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 8(2), 1–29.
- Betrix, B. (2023). Buku Ajar Sosiologi Ekonomi. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Busairi, M., Supratno, H., & Tjahyono, T. (2021). Mabasan: Masyarakat bahasa dan sastra. *Mabasan*, 15(2), 165–180.
- Endraswara, S. (2016). Ekokritik Dastra. Yogyakarta: Morfalingua.
- Fitri, N., Rizky, M., & Kamrullah, N. (2023). Perdagangan Ilegal Satwa Dilindungi Berbasis Online Melalui Sosial Media Facebook Ditinjau dari Teori Green Criminology. *Jurnal*, 5, 133–148.
- Garrard, G. (Ed.). (2014). *The Oxford Handbook of Ecocriticism*. Oxford University Press.
- Gultom, A. F., & Mada, U. G. (2022). Mencurigai Mitos Timur dan Barat. *Artikel*, Oktober.
- Hartley, J. (2019). *Communication, Cultural and Media Studies: The Key Concepts* (5th ed.). Routledge.
- Hubul Hoir, M. I. R. (2023). Tafsir Ilmi tentang Rantai Makanan. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 3, 1–15.
- Ismiawati, E. (2013). Pengajaran Sastra. Penerbit Ombak.
- Iyanda, R. O. (2020). Fables as Panacea to Unethical Behaviours in Societies. *SSRN Electronic Journal*, 1, 1–8.
- Jha, D. K., Sanyal, P., & Philippe, A. (2020). Multi-Proxy Evidence of Late Quaternary Climate and Vegetational History of North-Central India: Implication for the Palaeolithic to Neolithic Phases. *Quaternary Science Reviews*, 229, 106121.

- Jha, D. K., Vaishnav, H. K., & Roy, N. (2024). Late Quaternary Human-Environment Relationship in the Ganga Plain, India. *Quaternary International*, 680, 1–16.
- Karya, T., Asura, E. R., Marietta, M., Larasati, B., & Manut, A. M. (2022). Kajian Ekokritik sastra: Representasi lingkungan dan Alam. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 715–725.
- Kurniasih, N. (2020). Kearifan Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen *Pilanggur Sakusin Kisdap Banjar* karya Hatmiati Masy'ud (Kajian Ekokritik). *Jurnal Undas*, 16(2), 297–310.
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis Moral Remaja di Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 21–25.
- Larasati, M. M. B., & Manut, A. M. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura, dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 715–725.
- Lestari, C. B., Zuriyati, Z., & Nuruddin, N. (2019). Budaya Sunda pada Novel *Perempuan Bernama Arjuna* Karya Remy Sylado: Suatu Kajian Antropologi Sastra. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(2), 157.
- Lino, C., & Philipp, L. (2018). The Scales of Experience: Introduction to The Special Issue Experiencing The Global Environment. *Studies in History & Philosophy of Science Part A*, 70, 1-5.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan: Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165.
- Megawati, N. Q., & Rasiyah. (2023). Perempuan dan Alam: Sebuah Kajian Ekofeminisme pada Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladajai. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(4), 206–218.
- Mohammed, M. K. (2024). Environmental crises and narrative consciousness in Maja Lunde's *The History of Bees*. *Social Sciences and Humanities Open*, 9.
- Motesharrei, S., Rivas, J., Kalnay, E., Ghassem, R., & Antonio, A. (2016). Modeling Sustainability: Population, Inequality, Consumption, and Bidirectional Coupling of The Earth And Human Systems. *National Science Review*, 3, 470–494.
- Nurrahmah, N., Wirduna, W., Yusri, Y., & Subhayni, S. (2020). Transitivitas pada Teks Cerpen Harian *Kompas* (Kajian Linguistik Fungsional Sistemik). *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(1), 150–158.
- Padju, S., Salam, S., & Bagtayan, Z. A. (2021). Manusia dengan lingkungan Alam dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari (Kajian Ekokritik Sastra). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 293.
- Puspita, N., Prayitno, D., Rahman, Z. O., & Laurence, S. (2024). Persoalan Limbah Perusahaan Ditinjau dari Etika Lingkungan. *Jurnal Nusantara*, 23, 1–15.
- Rachman, A. K., & Wahyuniarti, F. R. (2021). Struktur Kepribadian Tokoh Lilian dalam Novel *Pink Cupcake* Karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra Anak dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud). *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 490–507.
- Rafi, M. (2023). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dokter Tono dalam Novel *Belunggu* Karya Armijn Pane. *Sintesis*, 17(2), 116–130.
- Sa'diyah, I., Savitri, A., & Suyuti, A. (2021). Praktik Perdagangan Manusia dalam Novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 321–334.

- Sabine, & Gabrysch. (2018). Imagination Challenges in Planetary Health: Reconceptualising the Human-Environment Relationship. *Lancet Planetary Health*, 2, 372–373.
- Saly, J. N., Ekalia, E., & Tarumanagara, U. (2023). Status Perlindungan Hukum Kepada Masyarakat Setempat Terkait Relokasi Pulau Rempang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1668–1676.
- Sari, R. N., Maarif, U., Latif, H., Raya, J., & Megare, N. (2020). Representasi Kesadaran Budaya Lokal Perupa. *Jurnal Representasi Budaya*, 5, 81–99.
- Sasabila, A., Hadid, S., & Putri, Y. C. (2023). Literature Review: Bahasa Hewan dan Bahasa Manusia. *Innovative: Journal of Social*, 3, 7185–7192.
- Sikana, A. M., & Inderasari, E. (2022). Pelindungan Penyu di Pulau Durai dalam Novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo. *Jurnal LOA*, 17(1), 29–41.
- Stenseke, M. (2020). All-ecology: Hagerstrand's Thinking about Human-Environment Interactions. *Landscape Research*, 45, 1–12.
- Sugiarti, S. (2019). Representasi Konsep Ruang dan Waktu dalam Novel *Glonggong* Karya Junaedi Setiyono Perspektif Ekologi Budaya. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(2), 262–273.
- Suryani, I., Ma'tsum, H., Wibowo, G., Sabri, A., & Mahriza, R. (2021). Implementasi Akhlak terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 23–30.
- Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel *Kekal* karya Jalu Kancana. *Jurnal Undas*, 17(2), 185–194.
- Tewal, B., & Adolfina, M. (2017). Perilaku organisasi. CV. Patra Media Grafindo.
- Thibodeau, P. H., Frantz, C. M. P., & Berretta, M. (2017). The Earth is Our Home: Systemic Metaphors to Redefine our Relationship with Nature. *Climatic Change*, 142, 287–300.
- Turner, B. L., & Sabloff, J. A. (2012). Classic Period collapse of the Central Maya Lowlands: Insights about Human-Environment Relationships for Sustainability. *Proceedings of the National Academy of Sciences (PNAS)*, 109(35), 13908–13914.
- Wahyudi, D., & Agustin, N. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 37.
- Wahyudi, I., & Andriyani, N. (2023). Prinsip Etika Lingkungan Hidup dalam Novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan. *Sajak Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(1), 233–241. Diambil dari
- Williams, N. (2006). Earth Dips Into The Red. *Current Biology*, 16, 897–898.
- Wiyatmi, N., Dewi, M. A., & Safei, M. (2021). Sastra Hijau di Indonesia dan Malaysia dalam Kajian Ekokritik dan Ekofeminisme. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Yuono, Y. R. (2019). Etika Lingkungan: Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan yang Tepat sebagai Landasan bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, 2(1), 183–203.
- Zhu, W., Muhammad, A., Han, M., Li, Y., Kong, X., & Kong, F. (2022). Spatial Distribution and Aggregation of Human-Environment Coordination and Optimal Paths in the Yellow River Delta, China. *Ecological Indicators*, 143.
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang Dipelopori oleh Cheryl Glotfelty. *LAKON: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 10(1), 59–63.